

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dari laporan penelitian tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah. Dalam bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal. Rekomendasi berisi beberapa gagasan yang dirumuskan berdasarkan deskripsi hasil penelitian, jawaban terhadap masalah penelitian, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, dengan tujuan untuk mengefektifkan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah sebagaimana dideskripsikan dan dibahas pada bab IV, secara umum dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah

tidak dapat dilaksanakan secara optimal, karena apa yang diajarkan di sekolah tidak ditunjang oleh lingkungan dan belum didayagunakannya lingkungan sebagai sumber belajar-mengajar bahasa Lampung sebagai muatan lokal, sehingga tujuan-tujuan yang telah direncanakan tidak dapat direalisasikan secara utuh dalam pembelajaran. Dalam pada itu, bahasa komunikasi yang digunakan dalam lingkungan pembelajar adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga para pembelajar tidak pernah menerapkan apa-apa yang diterima di sekolah dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka belajar bahasa Lampung hanya melalui pengajaran, tidak melalui pemerolehan (*acquisition*). Indikator-indikator lain yang menunjukkan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal belum dilaksanakan secara optimal dapat diidentifikasi sebagai berikut: tujuannya masih didominasi oleh aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan, belum banyak hal-hal yang menyentuh sikap atau perubahan sikap pembelajar; pengembangan bahan belum memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah; belum didayagunakannya lingkungan sebagai sumber belajar; dan penilaian yang masih didasarkan hanya pada penilaian hasil belajar.

Para guru telah berusaha secara optimal untuk melaksanakan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal sesuai dengan petunjuk dan pedoman yang terdapat

dalam GBPP, serta telah berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya, namun karena keterbatasan kemampuannya, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya partisipasi masyarakat, maka apa yang dilakukannya belum menghasilkan sesuatu yang maksimal bagi pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal. Dalam pada itu, masih banyak ditemui kendala dalam pelaksanaannya, baik kendala yang dihadapi guru maupun kendala yang dihadapi oleh pembelajar. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal, baik oleh guru maupun oleh pembelajar pada umumnya berkaitan dengan tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan apa-apa yang terjadi di masyarakat, karena bahasa komunikasi yang digunakan dalam lingkungan pembelajar adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga para pembelajar tidak pernah menerapkan apa-apa yang diterima di sekolah dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka belajar bahasa Lampung hanya melalui pengajaran, tidak melalui pemerolehan (*acquisition*). Lebih dari itu, di kalangan sebagian pembelajar banyak yang malu bila menggunakan bahasa Lampung.

Secara khusus dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai yang berikut.

*Pertama*, pengembangan kurikulum muatan lokal yang bertujuan agar pembelajar mencintai lingkungannya, belum dapat direalisasikan secara optimal, karena tidak ditunjang oleh lingkungan dan belum didayagunakannya lingkungan sebagai sumber belajar-mengajar bahasa Lampung sebagai muatan lokal. Berdasarkan analisis terhadap struktur bahasa, hambatan-hambatan yang dihadapi terutama dalam merealisasikan tujuan-tujuan dalam aspek kosa kata, menulis had Lampung dan pragmatik. Pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal yang bertujuan agar pembelajar memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan lapal dan ejaan bahasa Lampung, tidak dapat direalisasikan hanya melalui pembelajaran di sekolah, tapi perlu ditunjang oleh lingkungan, sehingga pembelajar dapat belajar bahasa Lampung melalui pengajaran di sekolah dan melalui pemerolehan di lingkungan atau di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan-tujuan yang dirumuskan guru dalam perencanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Lampung masih didominasi oleh aspek pengetahuan, kurang memperhatikan aspek nilai dan sikap sebagaimana dituntut oleh tujuan kurikulum muatan lokal. Di samping itu dalam pelaksanaannya masih terdapat jurang pemisah antara kegiatan pembelajaran dengan lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan. Dalam hal ini, kegiatan

pembelajaran muatan lokal masih terbatas pada kegiatan di dalam kelas, belum didayagunakannya lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga pembelajar masih asing dengan lingkungannya.

*Kedua*, pengorganisasian materi kurikulum muatan lokal bahasa Lampung belum menampung aspirasi-aspirasi keadaan dan kebutuhan daerah, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, maupun kebutuhan daerah. Pada dasarnya usaha guru sudah bisa dikatakan maksimal, namun apa yang diharapkan guru tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hal tersebut misalnya kurangnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pendidikan, kurangnya biaya dan fasilitas. Materi pembelajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal dalam garis besarnya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan: membaca, kosa kata, struktur, pragmatik, menulis had Lampung dan apresiasi. Berdasarkan hal tersebut materi yang sulit untuk disampaikan adalah materi dari aspek pragmatik.

*Ketiga*, pendekatan pembelajaran yang sering digunakan guru adalah pendekatan struktural. Adapun metode yang sering digunakan adalah metode terjemahan, metode langsung dan metode kognitif, dengan teknik ceramah, tanya jawab, kerja kelompok dan penugasan. Buku sumber yang digunakan

adalah buku *Pelajaran Bahasa Lampung*, karangan Hilman, yang diterbitkan oleh Penerbit Gunung Persagi Bandar Lampung; dan *Buku Materi Pelajaran Bahasa Lampung*, karangan Sudihartono, hasil MGMP Bahasa Lampung Kabupaten Lampung Tengah. Media yang sering digunakan adalah papan tulis, kertas, dan media lain yang tersedia di dalam kelas. Selama penelitian, guru tidak pernah membuat media pembelajaran sendiri, ia hanya memanfaatkan media-media yang ada di dalam kelas. Dalam pembelajaran guru juga tidak pernah menggunakan media elektronik sebagaimana disarankan dalam GBPP. Di samping itu belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal. Guru juga tidak pernah mengadakan kerjasama secara langsung dengan masyarakat untuk merealisasikan tujuan pembelajaran, tapi bila ada pertunjukkan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal, maka para pembelajar ditugaskan untuk menonton pertunjukkan tersebut dan melaporkan hasilnya, baik secara tertulis maupun secara lisan, yakni menceritakan kembali apa-apa yang mereka tonton. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru langsung menuju materi yang akan diajarkan, kadang-kadang guru mengadakan pre-tes dan apersepsi untuk menghubungkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran yang akan diajarkan. Apersepsi dilakukan guru untuk mengetahui pemahaman pembelajar

terhadap materi sebelumnya dan untuk menentukan dari mana ia harus melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada aspek pengetahuan sedangkan aspek keterampilan dan sikap kurang mendapat perhatian. Mengakhiri pembelajaran biasanya guru memberikan tugas yang harus dilakukan sehubungan dengan pembelajaran yang akan datang, kadang-kadang guru mengadakan post tes, terutama setelah akhir suatu pokok bahasan.

*Keempat*, evaluasi pembelajaran yang sering dilakukan guru adalah evaluasi hasil belajar, untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri pembelajar, melalui ulangan harian dan ulangan umum. Sekali-kali guru mengadakan evaluasi kegiatan, untuk melihat keterlibatan pembelajar dalam kegiatan belajar. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru sering menggunakan pendekatan gabungan antara pendekatan kelompok (norma) dengan pendekatan individu (kriteria). Dalam hubungannya dengan masyarakat, guru tidak pernah melibatkan masyarakat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal.

*Kelima*, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah, baik yang dihadapi oleh guru maupun pembelajar pada umumnya

berkaitan dengan tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan apa-apa yang terjadi di masyarakat, karena bahasa komunikasi yang digunakan dalam lingkungan pembelajar adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga para pembelajar tidak pernah menerapkan apa-apa yang diterima di sekolah dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka belajar bahasa Lampung hanya melalui pengajaran, tidak melalui pemerolehan (*acquisition*). Lebih dari itu, di kalangan sebagian pembelajar banyak yang malu bila menggunakan bahasa Lampung.

*Keenam*, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal pada umumnya menyangkut perbedaan persepsi di antara para guru dan kepala sekolah dalam menafsirkan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal, kurangnya pemahaman guru, keterbatasan biaya dan fasilitas, keterbatasan waktu guru, kurang adanya koordinasi dan kerjasama di Lapangan serta rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pendidikan.

*Ketujuh*, Dalam mengikuti pembelajaran, pada umumnya pembelajar masih menghadapi berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan kegiatan mengikuti pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana, penyelesaian tugas dan mengikuti ujian uraian karena

perbendaharaan bahasa Lampung mereka yang sangat kurang. Dari enam bagian pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah, yang terdiri dari pembelajaran membaca, kosa kata, struktur, pragmatik, menulis had Lampung dan apresiasi, menunjukkan bahwa kendala yang paling banyak ditemui adalah pada waktu mengikuti ujian dalam materi had Lampung, karena dalam menulis had Lampung para pembelajar dituntut untuk menulis sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lampung. Sedangkan pada pembelajaran pragmatik pada umumnya pembelajar menghadapi kesulitan pada waktu disuruh mendemonstrasikan suatu percakapan dalam bahasa Lampung, terutama dalam mengucapkan/mengeja had Lampung.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan-temuan selama dilaksanakannya penelitian ini, direkomendasikan hal-hal sebagai yang berikut.

*Pertama*, bagi Pemda dan Depdikbud, direkomendasikan untuk meninjau kembali kebijakan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal wajib di wilayah transmigrasi, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah tidak dapat dilaksanakan secara

optimal, karena tidak ditunjang oleh lingkungan. Di samping itu, sehubungan dengan upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Lampung melalui pendidikan sekolah, direkomendasikan untuk memikirkan kembali apakah dengan waktu 90 menit perminggu dapat memberi pemahaman yang komprehensif bagi para pembelajar? terutama bagi para pembelajar yang bukan penutur asli bahasa Lampung, yang sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Lampung. Dalam pada itu perlu dipikirkan jalur yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Lampung melalui pendidikan luar sekolah.

*Kedua*, bagi lembaga penataran dan pelatihan guru, perlu dilakukan penataran bagi para guru (guru muatan lokal) mengenai proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan persiapan mengajar, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Disamping itu, perlu dilakukan penataran terhadap para kepala sekolah mengenai tugas dan wewenangnya sehubungan dengan kegiatan pembelajaran muatan lokal.

*Ketiga*, bagi para kepala sekolah, direkomendasikan untuk senantiasa melakukan pemantauan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran dan direkomendasikan untuk melihat secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang

dilakukan guru.

*Keempat*, direkomendasikan kepada para guru muatan lokal untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya sehubungan dengan tugas pokoknya (mengajar), baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran, direkomendasikan untuk mendayagunakan masyarakat sebagai sumber belajar, agar bahan pembelajaran lebih mudah diserap, pembelajar lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat didaerahnya, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, sehingga menjadi lebih akrab dengan lingkungannya. Dalam mengadakan evaluasi, hendaknya tidak terbatas pada evaluasi hasil, hendaknya lebih menekankan pada evaluasi proses, yakni menilai bagaimana pembelajar belajar, bukan apa yang diperolehnya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memperolehnya.

*Akhirnya*, direkomendasikan kepada masyarakat, orang tua dan pihak lapangan kerja untuk senantiasa meningkatkan partisipasinya dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

